

INTERTEKSTUALITAS NOVEL *SUTRA SOMA BAHTERA NUSANTARA* KARYA MOCH. INDRA PURNAMA DAN *DHAENG SEKARA TELIK SANDI TANAH PELIK MAJAPAHIT* KARYA AGUS SUNYOTO

Tri Agung Bayu Ambarsari¹, Eggy Fajar Andalas²

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

² Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

¹ ambarsari99@gmail.com, ² eggy@umm.ac.id

Received: August 3, 2020; Accepted: August 4, 2021

Abstract

Literature doesn't exist in vacuum. This is because literary workd are always related to the text of their predecessors. Therefore, this study aims to describe the intertextuality between *Sutra Soma Bahtera Nusantara* (2019) and *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (2010). This type of research is qualitative. The data collection technique was carried out using the note-taking technique. Data analysis was performed with the stages of data reduction, presentation of results, and drawing conclusions. The results showed and intertextuality relationship between the two novels. This relationship reflected in the intrinsic elemental relationship described in the two novels. The novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* is a hipogram of the *Sutra Soma Bahtera Nusantara* novel as its transformation text.

Keywords: Intertextuality, Hipogram, Transformation Text, Novel

Abstrak

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa. Hal ini karena karya sastra selalu berelasi dengan teks-teks pendahulunya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstualitas antara novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* (2019) dengan *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (2010). Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan intertekstualitas di antara kedua novel. Hubungan ini tecermin pada keselarasan unsur intrinsik yang tergambarkan di dalam kedua novel. Novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* merupakan hipogram dari novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* sebagai teks transformasinya.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Hipogram, Teks Transformasi, Novel

How to Cite: Ambarsari, T. A. B., Andalas, E. F. (2021). Intertekstualitas novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama dan *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto. *Semantik*, 10 (2), 111-122.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan karya sastra terutama karya sastra novel begitu pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya sastra dengan berbagai macam genre yang lahir dari berbagai penulis dengan latar belakang yang berbeda-beda. Namun, walaupun terdapat perbedaan dari setiap karya sastra. Dalam setiap karya sastra memiliki hubungan dengan karya sastra yang lainnya (Citrasari, 2011). Dinamika tersebut terjadi karena kembali lagi kepada pengertian sastra sebagai berikut.

Sastra merupakan suatu karya teks yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, sastra merupakan suatu teks yang dibangun dari teks-teks yang lain (Indah, 2018). Hal tersebut dapat dilihat, bahwa karya sastra yang terdahulu dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pengarang dalam menciptakan karya sastra yang selanjutnya. Oleh karena itu, suatu karya sastra dapat memiliki keterkaitan dengan karya sastra lainnya.

Keterkaitan antarkarya sastra dapat dilihat dari adanya persamaan ataupun pertentangan yang saling berkaitan pada cerita yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Julia Kristeva (Septiyani & Sayuti, 2020) yang menyatakan bahwa suatu teks ditulis dari berbagai macam kutipan, asimilasi, serta pembalikan dari teks yang lain. Dalam proses penciptaan sebuah karya sastra seorang penulis memerlukan sumber referensi dari berbagai teks terdahulu sebagai sebuah sumber inspirasi atau acuan dalam menulis, hingga tercipta sebuah karya sastra baru.

Salah satu karya sastra yang dianggap memiliki keterkaitan atau hubungan intertekstual adalah novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (2010) karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* (2019) karya Moch. Indra Purnama. Dua novel tersebut dikatakan berkaitan karena memiliki kemiripan serta keterkaitan dalam aspek unsur intrinsik terutama pada tema serta latar waktu yang terdapat dalam cerita. Cerita dalam kedua novel tersebut menggambarkan tentang keadaan atau situasi yang tengah terjadi pada era Kerajaan Majapahit, yaitu berupa keadaan sosial politik dan gejolak awal yang menyebabkan perpecahan Kerajaan Majapahit.

Dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*, pengarang menggambarkan tokoh utama Mahesa Sekar sebagai seorang *telik sandi* atau mata-mata kepercayaan raja yang menjalankan misi untuk menyampaikan pesan rahasia kepada penguasa-penguasa daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Namun, dalam perjalanannya melaksanakan tugas dari raja, Mahesa Sekar kerap kali mendapat masalah, namun sedikit banyak mampu menjawab tentang penyebab pergolakan yang terjadi di Majapahit pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana tersebut.

Selanjutnya, tokoh utama dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama adalah Somajaya. Dalam cerita novel ini pengarang menggambarkan tokoh Somajaya sebagai seorang pemuda biasa pada era Majapahit. Namun pada suatu ketika, Somajaya mendapatkan tugas dari gurunya untuk menuntut ilmu kepada Bisku Dharma Pala di Palembang. Dalam perjalanannya berguru ke Palembang, Somajaya dihadapkan pada kejadian-kejadian yang tak terduga, yang membawanya ikut andil dalam peperangan dan mencari sumber masalah yang terjadi yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di Majapahit pada masa kekuasaan Raja Wikramawardhana.

Kedua novel tersebut memiliki persamaan dari segi alur serta latar waktu dan tempat. Dalam kedua novel ini pengarang menggambarkan tokoh utama sebagai lelaki pengembara yang melewati banyak kesulitan untuk memecahkan berbagai masalah dan pergolakan yang terjadi di Majapahit, yaitu pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana. Oleh karena novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto terbit lebih dahulu, yaitu pada tahun 2010 peneliti memprediksi bahwa novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama yang terbit pada tahun 2019 merupakan bentuk teks transformasi yang terinspirasi dari novel karya Agus Sunyoto tersebut.

Oleh sebab itu, melihat adanya fenomena keterkaitan antarteks sastra tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstualitas antara novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dengan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama. Keterkaitan yang akan dikaji berupa pertentangan ataupun persamaan dari aspek unsur intrinsik yang membangun jalannya cerita kedua novel tersebut.

Melihat fakta bahwa sebuah karya sastra dapat mempengaruhi lahirnya karya sastra yang lainnya, peneliti banyak menemukan penelitian yang sebelumnya mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan intertekstual, di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Waluyo, dan Wardani (2018) dengan judul “Pengkakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie” penelitian tersebut berhasil menemukan adanya keterkaitan berupa persamaan unsur tema pada kedua novel tersebut, yaitu kesamaan tema berupa aktualisasi diri, kekeluargaan serta persahabatan. Selain kesamaan tema yang ditemukan dari kedua novel tersebut, peneliti juga menemukan kesamaan dalam penokohan, yaitu penggambaran karakter tokoh maskulin dengan jiwa feminin. Selain itu, penelitian oleh Kartika, Suseno, dan Qomariyah (2018) dengan judul “Cinta Abadi dalam Novel *Laila Majnun* Karya Nizami dan Novel *Romeo Juliet* Karya William Shakespeare Kajian Intertekstual” yang mampu menemukan adanya keterkaitan berupa kesamaan alur cerita dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami dengan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare. Kedua novel mengawali cerita dengan cerita jatuh cinta di usia remaja, dimabuk cinta, lalu menutupi kisah cinta mereka, menderita karena cinta, kemudian berjuang untuk bertemu, dan yang terakhir keabadian cinta yang berupa kematian tokoh utama. Selain kedua penelitian tersebut peneliti juga menemukan penelitian yang sebelumnya dilakukan dengan pembahasan hubungan intertekstualitas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang berjudul “Kompensasi Drupadi dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Novel *Drupadi Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati* Karya Apriastuti Rahayu” dari penelitian tersebut ditemukan bahwa, adanya keterkaitan berupa persamaan pada kedua novel yang diteliti, yaitu persamaan unsur tema dan latar, sedangkan perbedaan dalam kedua novel di atas yaitu tentang penggambaran tokoh serta alur.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian-penelitian tentang kajian intertekstual yang pernah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang lahir atau tercipta tidak akan lepas dari pengaruh dan keterkaitan dengan karya sastra yang tedahulu, baik keterkaitan tersebut berupa pertentangan ataupun persamaan dari unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik yang membangun cerita karya sastra tersebut. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Kristeva (Irawandi, 2017) bahwa setiap teks merupakan suatu kolase dari kutipan-kutipan yang sekaligus merupakan bentuk penyerapan dan transformasi atas teks lain. Setiap karya sastra memiliki hubungan sejarah dengan karya sastra yang mendahuluinya, dalam satu periode waktu, ataupun di masa yang akan datang. Keterkaitan ini dapat berupa persamaan ataupun pertentangan yang terdapat dalam sastra itu sendiri. Seperti halnya yang terdapat pada objek material yang akan diteliti, yaitu novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama, yang memiliki keterkaitan berupa persamaan terhadap latar waktu dan tempat pada cerita.

Dalam kajian intertekstual, teks dapat dilihat sebagai hipogram dan juga teks sebagai bentuk transformasi dari teks hipogram. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Riffaterre (Haryanti, 2013) bahwa teks hipogram merupakan karya sastra yang menjadi latar belakang

atau dasar atas terciptanya karya sastra yang berikutnya, sedangkan karya sastra yang tercipta setelahnya dinamakan sebagai teks transformasi. Hal ini seperti yang terlihat pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama. Peneliti memprediksi bahwa novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* merupakan teks hipogram karena tercipta lebih dahulu daripada novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* yang dianggap merupakan bentuk teks transformasinya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggambaran kembali beberapa unsur yang terdapat dalam karya sastra yang sebelumnya pada karya sastra yang selanjutnya.

Ratna (Setiadi, 2019) menyatakan bahwa secara umum interteks dapat dipahami sebagai suatu bentuk hubungan antara satu teks sastra dengan teks sastra yang lainnya. Berbagai teks yang akan dikaji menggunakan interteks tidak hanya terbatas terhadap teks yang memiliki keterkaitan genre cerita, namun juga semua unsur pembangun dalam karya sastra tersebut. Selain itu, Teeuw (Kusuma et al., 2018) berpendapat bahwa kajian intertekstualitas berusaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu pada karya sastra terbaru yang sebelumnya telah terdapat dalam karya-karya sastra yang terdahulu. Oleh karena itu, studi mengenai interteks serta kajian intertekstualitas ini pada dasarnya berusaha untuk mengakaji seberapa besar keterkaitan sebuah karya sastra yang terdahulu yang dijadikan hipogram atau landasan dapat memengaruhi lahirnya karya sastra yang selanjutnya atau bisa disebut dengan teks transformasi. Hal tersebut tecermin dari novel yang akan dikaji ini, peneliti akan mencoba mencari seberapa besar keterkaitan yang terdapat pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* sebagai bentuk teks hipogram terhadap novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* sebagai bentuk teks transformasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks hipogram merupakan induk sastra dari sastra-sastra yang akan tercipta selanjutnya. Nurgiyantoro (Wijayanty, Murniviyanti, & Barkudin, 2020) berpendapat bahwa kajian intertekstual merupakan kajian terhadap beberapa teks yang dianggap memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu, contohnya adalah adanya hubungan dari segi unsur intrinsik cerita seperti ide, gagasan, peristiwa, alur, penokohan, gaya bahasa, dan lain sebagainya, di antara teks yang tengah dikaji. Selain itu, Kristeva (Siwi, Amrizal, & Sarwono, 2021) menyatakan bahwa setiap teks sastra merupakan kumpulan dari kutipan, serta penyerapan dan bentuk transformasi dari teks sastra yang lainnya. Dengan demikian, suatu karya sastra tidak akan terlepas dari pengaruh karya sastra yang tercipta sebelumnya dan karya sastra yang ada setelahnya sebagai bentuk transformasi dari karya sastra yang terdahulu. Berdasarkan pernyataan isi cerita dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* sebagai teks transformasi, tampak tidak jauh berbeda karena pengarang menggambarkan kembali beberapa unsur yang terdapat dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* ke dalam ceritanya. Oleh karena itu, novel karya Agus Sunyoto tersebut merupakan teks hipogram yang menjelaskan tentang konflik dan perpecahan yang tercipta pada masa Majapahit terutama pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual merupakan suatu pendekatan yang mempelajari mengenai hubungan atau keterkaitan yang terdapat antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya (Kartika, Suseno, & Qomariyah 2018). Terutama keterkaitan antara karya sastra terdahulu yang disebut hipogram dan karya sastra yang terlahir selanjutnya yang disebut sebagai teks transformasi.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto (2010) dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama yang terbit pada tahun 2019 yang terdiri atas 260 halaman. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh dan narasi pengarang dalam novel yang dapat dirumuskan sebagai keterkaitan unsur intrinsik antarkedua novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi yang terdapat dalam novel kemudian mencatat bagian penting dalam novel yang dinilai memiliki keterkaitan cerita antarnovel (Kurniawati, Martono, & Wartiningih, 2013). Keterkaitan pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama.

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik deskriptif. Dalam penelitian deskriptif terdapat beberapa tahap untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut: 1) Membaca keseluruhan dua novel yang akan dikaji, 2) Mencatat kutipan atau alur cerita yang terdapat pada kedua novel tersebut, 3) Membandingkan alur cerita dan mencari keterkaitan antara novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama (Kartika, Suseno, dan Qomariyah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian mengenai hubungan intertekstualitas antara novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama.

Hasil

Hasil penelitian keterkaitan antara novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara*. Melalui kajian intertekstual ditemukan keterkaitan antara kedua novel, yaitu sebagai berikut: 1) Keterkaitan penokohan; 2) Keterkaitan alur; 3) Keterkaitan tema; dan 4) Keterkaitan latar yang terdapat dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantaranya* Moch. Indra Purnama.

1. Keterkaitan Penokohan

Tokoh utama dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* digambarkan sebagai seorang pemuda yang yatim piatu yang dididik serta dibesarkan oleh seorang cendekiawan. Karena pengaruh didikan gurunya sosok Mahesa Sekar tumbuh menjadi pemuda yang bijaksana lagi berjiwa kesatria. Selain itu, sosok Mahesa Sekar juga adalah seorang pemuda yang religius yang digambarkan pada novel bahwa dia adalah seorang muslim yang taat pada agama Islam. Walaupun demikian, karakter Mahesa Sekar memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama. Penggambaran tokoh Mahesa Sekar dapat dilihat dari kutipan berikut.

Saya tidak tahu di mana ayah saya sekarang ini berada. ... Ibu saya sendiri tewas dibunuh oleh para perompak dalam peristiwa itu. (Sunyoto, 2010, hlm. 217).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Mahesa Sekar sebagai seorang yatim piatu sejak ia masih kecil. Oleh karena keadannya sebagai seorang yatim piatu ada seorang

ceudekiawan yang merawatnya sekaligus menjadikan Mahesa Sekar sebagai muridnya. Karena pengaruh lingkungan Mahesa Sekar tumbuh menjadi pemuda yang berbudi pekerti tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

....Islam menganggap setiap manusia mempunyai hak untuk mengenal Gusti Allah secara pribadi.(Sunyoto, 2010: 42)

Pada kutipan di atas penulis menunjukkan bahwa sosok Mahesa Sekar merupakan pemuda yang religus, serta memiliki toleransi tinggi karena dengan bijaksana dia menjelaskan tentang tentang agama yang dianutnya pada tokoh lain yang memiliki perbedaan keyakinan dengannya.

Berdasarkan data-data di atas peneliti menemukan keterkaitan antarteks berupa persamaan penggambaran tokoh pada novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara*. Dalam novel karya Indra Purnama ini, pengarang menggambarkan tokoh utama yang bernama Somajaya memiliki persamaan karakter terhadap tokoh Mahesa Sekar pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Persamaan itu adalah penggambaran bahwa sosok Somajaya merupakan seorang pemuda yatim piatu yang dididik serta dibesarkan oleh seorang ceudekiawan. Akibat dari lingkungan serta cara didik dari gurunya Somajaya tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas lagi bijaksana. Selain itu, tokoh somajaya juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama walaupun pada dasarnya dia menganut agama Hindu. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan persamaan kedua novel tersebut.

“Ibunda hamba wafat ketika melahirkan hamba, tidak lama setelah meninggalnya Ayahanda Chakra, Gusti.” (Purnama, 2019, hlm. 194)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Somajaya adalah seorang yang telah kehilangan kedua orang tuanya sejak bayi. Hal tersebut sama dengan penggambaran tokoh Mahesa Sekar pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* yang juga kehilangan figur orang tua sejak ia kecil.

... meskipun rupa luar penyembahan kita berbeda-beda, kebenaran dalam dharma selalulah sama, anaku... (Purnama, 2019, hlm. 14)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa karakter Somajaya merupakan pemuda yang bijaksana serta memiliki toleransi tinggi terhadap sesama dalam cerita. Hal itu sama dengan penggambaran karakter dari tokoh Mahesa Sekar yang juga memiliki kebijaksanaan serta toleransi tinggi yang tergambarkan pada masing-masing novel tersebut.

2. Keterkaitan Alur

Hubungan intertekstualitas pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama juga terlihat dari penggambaran alur pada kedua novel tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

Novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto ini menggunakan alur maju dalam menceritakan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Dimulai dengan perjalanan Mahesa Sekar dalam menjalankan misi dari gurunya Kakek Bantal untuk disampaikan kepada junjungannya. Setelah perjalanannya dalam menjalankan tugas tersebut, rangkaian peristiwa dalam novel tersebut secara runtut dan berurutan. Inti dari rangkaian cerita

yang terdapat pada novel ini adalah menceritakan perjalanan tokoh utama dalam menjalankan misi perdamaian di tengah tidak stabilnya kondisi pemerintahan di Kerajaan Majapahit khususnya pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Ia hanya ingat, pada perjalanan siang dari dukuh Gapura di Thandes ke kota Raja Majapahit Satu dua kali berhenti singkat di warung untuk makan dan minum, ia lanjutkan lagi perjalanannya. (Sunnyoto, 2010, hlm. 16).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa cerita pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* menggunakan alur maju dalam gaya berceritanya. Lalu keterkaitan yang dapat ditemukan adalah bahwa alur cerita atau inti dari peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* sama dengan cerita yang terdapat dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* yang sebelumnya telah terbit lebih dulu. Walaupun memiliki peristiwa yang hampir sama kedua novel ini memiliki perbedaan dalam penyajian ceritanya. Berikut kutipan yang dapat ditemukan.

Hampir tiga windu lampau, saat usiaku belum genap dua puluh tahun, garis titah Hyang Widhi Wasa telah mengantarkanku ke pelabuhan Cirebon yang sentosa, tempat cerita ini bermula. (Purnama, 2019, hlm. 10).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa alur cerita yang disampaikan oleh penulis dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* menggunakan alur mundur. Cerita diawali dengan *flashback* atau kilas balik tokoh utama dalam mengingat cerita perjalanannya dalam menjalankan misi untuk menyebarkan pesan perdamaian di kala keadaan Kerajaan Majapahit tengah dilanda konflik internal yang memicu perpecahan bagi keluarga serta kerabat kerajaan.

3. Keterkaitan Tema

Dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* peneliti menemukan bahwa novel tersebut memiliki tema sejarah tentang perjuangan serta religiusitas masyarakat yang tecermin pada era saat cerita itu terjadi. Latar waktu serta tempat dalam novel mendukung tema sejarah itu sendiri. Penulis memaparkan kisah mengenai kehidupan sosial yang terjadi pada era Kerajaan Majapahit yang jauh sekali dari masa moderen saat ini. Lalu tentang perjuangan dalam novel ini pengarang menggambarkan nilai-nilai perjuangan dengan menciptakan rentetan peristiwa yang menceritakan toko-tokoh di dalamnya terutama tokoh utama dalam memperjuangkan keadilan serta perdamaian untuk kehidupan agar lebih aman dan tentram. Selanjutnya dari tema religiusitas pengarang menggambarkannya dengan bagaimana tokoh di dalam novel tersebut menerapkan nilai-nilai agama dalam menjalankan kehidupannya serta sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan yang terdapat dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

... Itu berarti, penngenalan hamba terhadap Pencipta tergantung kadar kemampuan masing-masing. Sebab, masing-masing manusia secara alamiah saling berbeda satu sama lain. (Sunnyoto, 2010, hlm. 43)

... Sebab bagi seorang kesatria, berani berbuat menjadi kewajibannya untuk berani menanggung segala akibat dan perbuatannya (Sunnyoto, 2010, hlm.15).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat tema perjuangan serta religiusitas yang dikembangkan oleh pengarang hingga sedemikian rupa menjadi kalimat yang membangun jalannya cerita dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto tersebut. Berdasarkan tema pada novel ini peneliti menemukan adanya keterkaitan tema pada novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara*. Dalam novel karya Moch. Indra Purnama tersebut memiliki tema mengenai sejarah, perjuangan, dan religiusitas. Pengarang menggambarkan tema tersebut menjadi beberapa peristiwa yang terdapat dalam cerita pada novel. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kenapa saya harus berguru pada biksu, Mpu Guru? Bukankah dia penganut Buddha, sedangkan Mpu Guru pemuja Shiva? (Purnama, 2019, hlm. 13).

... 'Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa.' Meskipun rupa luar penyembahan kita berbeda-beda, kebenaran dalam dharma selalulah sama... (Purnama, 2019, hlm. 14)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bahwa dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* dijelaskan mengenai sejarah khususnya pada era Kerajaan Majapahit dan kondisi sosial yang terjadi pada saat itu. Dalam novel ini juga dijelaskan mengenai perjuangan para tokoh terutama tokoh utama dalam memperjuangkan keadilan serta perdamaian demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai dalam lingkup kekuasaan di Majapahit. Selain nilai perjuangan dalam novel ini juga digambarkan beberapa peristiwa yang menggambarkan nilai-nilai religiusitas yang menjunjung tinggi toleransi pada sesama di masa itu.

4. Keterkaitan Latar

Selain karakter atau penokohan, dapat dilihat bahwa hubungan intertekstualitas yang tergambar terdapat pada latar atau *setting* yang digunakan. Abrams berpendapat bahwa latar merupakan unsur intrinsik cerita yang menunjukkan tempat cerita terjadi, waktu cerita terjadi, serta keadaan lingkungan sosial budaya yang terdapat dalam cerita (Yulianti & Purnama, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa latar atau *setting* menunjukkan tempat dan waktu yang terdapat dalam sebuah cerita. Pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto berlatar tempat di Nusantara atau Indonesia pada era pemerintahan Kerajaan Majapahit terutama pada wilayah Jawa. Lalu untuk latar waktu, novel ini menggunakan *setting* pada abad ke 14 Masehi tepatnya pada era pemerintahan Raja Wikramawardhana. Dijelaskan pada cerita bahwa pada saat itu terjadi banyak sekali konflik serta pergolakan yang mengancam keutuhan Kerajaan Majapahit. Baik konflik tersebut berasal dari keluarga kerabat kerajaan ataupun pengaruh dari luar kerajaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bandar Thandes pada perempat akhir abad ke-14 adalah kota pelabuhan di wilayah Majapahit yang sangat ramai setelah Pelabuhan Tuban. (Sunyoto, 2010, hlm 107).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat serta waktu yang terdapat dalam cerita pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut peneliti menemukan adanya keterkaitan atau hubungan intertekstual antara novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karena kedua novel tersebut memiliki *setting* waktu serta *setting* tempat yang sama. Keduanya menggunakan *setting* tempat wilayah kekuasaan Majapahit pada era pemerintahan

Raja Wikramawardhana. Keterkaitan atau persamaan ini sesuai dengan pernyataan Julia Kristeva yang menyatakan bahwa setiap teks sastra merupakan kumpulan dari kutipan-kutipan teks lain, serta bentuk penyerapan atau transformasi dari teks-teks yang lain (Kurniawati, Martono, & Wartiningsih, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut diperoleh realitas mengenai terciptanya novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* merupakan bentuk transformasi dari teks novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Berikut merupakan narasi yang menunjukkan teks *Sutra Soma Bahtera Nusantara* sebagai sebuah transformasi.

Istana Wilwatikta yang megah ... prajuritnya tengah melakukan penyerangan di Wirabhumi ataupun sedang melakukan penjagaan di pesisir utara Jawadwipa. (Purnama, 2019, hlm. 192).

Berdasarkan narasi singkat di atas tergambar bahwa latar waktu serta latar tempat pada novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* sama dengan latar tempat dan latar waktu yang terdapat dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Kedua novel sama-sama bercerita mengenai kondisi sosial masyarakat yang tengah terjadi di Majapahit. Dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* juga membahas mengenai hal-hal yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana yang bisa dibilang berada di ujung tanduk.

Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis unsur intrinsik sebagai unsur intertekstualitas pada kedua novel yang memiliki keterkaitan dengan cara membandingkan tokoh, latar, alur, dan tema. Pembahasan didasarkan pada data yang terdapat pada kedua novel, yaitu novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara*. Selaras dengan pendapat Julia Kristeva (Asteka, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada teks yang dapat berdiri sendiri. Dalam arti bahwa dalam penciptaan suatu teks tidak bisa lepas dari teks-teks yang lain yang menjadi contoh atau teladan terciptanya teks baru.

Keterkaitan pada suatu karya sastra dapat dilihat dari tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel. Tokoh dan penokohan termasuk dalam unsur intrinsik suatu karya sastra yang merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh merupakan penyampai pesan dan amanat yang sengaja diciptakan oleh pengarang (Rusmayanthi, Indrawati, & Wedasuwari, 2020).

Berdasarkan data yang telah ditemukan terlihat bahwa karakter yang digunakan dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* merupakan penggambaran ulang dari karakter yang ada di novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Jadi, novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto merupakan hipogram dari novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama.

Kemudian, pada bagian latar berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terbukti bahwa dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* memiliki keterkaitan pada bagian latar cerita karena memiliki latar atau *setting* yang sama. Novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* (2019) merupakan bentuk transformasi dari novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (2010) karena menggambarkan kembali latar yang ada pada novel sebelumnya. Sebaliknya hal ini menjadikan novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* sebagai hipogram dari novel karya Moch. Indra Purnama tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan adanya hubungan intertekstualitas pada penggambaran alur cerita pada kedua novel tersebut. Hal itu dapat dilihat dari adanya kesamaan beberapa peristiwa pada kedua novel tersebut. Atas kesamaan tersebut peneliti melihat bahwa dalam novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* penulis melakukan konvensi terhadap alur yang terdapat dalam novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Bentuk konvensi yang dilakukan Indra Purnama adalah meneruskan ide cerita dengan mengembangkannya sesuai kreativitas yang dimilikinya. Hal itu disebabkan karena pada hakikatnya karya sastra itu merupakan bentuk pemikiran dan kreativitas dari setiap pengarang.

Oleh sebab itu, maka wajar sekalipun karya sastra memiliki kesamaan ide, tetapi tetap memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama merupakan bentuk transformasi dari novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto. Selain melalui penokohan, latar, dan alur pada kedua novel, hubungan intertekstualitas pada novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* juga dapat dilihat dari tema yang digunakan dalam kedua novel tersebut. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari uraian berikut ini.

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik paling penting dalam pembuatan suatu karya sastra. Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa peran tema dalam membangun cerita sangatlah penting. Tema menjadi pokok pikiran penulis dalam mengembangkan ide ceritanya hingga menjadi sebuah karya sastra novel ataupun cerpen yang menarik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tema sebagai alat satu acuan untuk menemukan hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menemukan hubungan intertekstualitas tema antara kedua novel tersebut. Moch. Indra Purnama mengangkat kembali tema yang sama pada novelnya yang berjudul *Sutra Soma Bahtera Nusantara* dari novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto. Oleh karena itu, novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* merupakan bentuk teks transformasi dari novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan adanya hubungan intertekstualitas antara novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto dan novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama. Hubungan tersebut dibangun melalui keterjalinan unsur penokohan, alur, latar, serta tema. Novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* memberikan pengaruh terhadap munculnya novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara*. Oleh karena pengaruh tersebut, menjadikan novel *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* sebagai hipogram dari novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* yang di kemudian hari menjadi bentuk teks transformasi dari novel sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2017). Kajian intertekstualitas dalam novel siti nurbaya karya marah rusli dan laila majnun karya syaikh. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.28>
- Citrasari, D. (2011). *Hubungan Intertekstual Unsur Peristiwa dan Perwatakan Cerita dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Haryanti, D. (2013). *Hubungan Intertekstual Peristiwa Dalam (Teks) Sendratari 'Matah Ati' Karya Atilah Soeryadjaya Dan Babad Kgpaa Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indah, L. N. (2018). Kajian intertekstualitas novel lingkaran tanah lingkaran air karya ahmad tohari dengan senapan tak berpeluru karya joko gesang santoso. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1, 88–104.
- Irawandi, A. (2017). *Makna Intertekstual Dalam Novel Anak Dru Dan Kisah Lima Kerajaan Karya Clara Ng Dan Renata Owen*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartika, D. L., Suseno, & Qomariyah, U. (2018). Cinta abadi dalam novel laila majnun karya nizami dan novel romeo juliet karya william shakespeare kajian intertekstual. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 140–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29836>
- Kurniawati, D. A., Martono, & Wartiningih, A. (2013). Kajian intertekstual pada novel surat kecil untuk tuhandan novel air mata surga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6), 1–12.
- Kusuma, K. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). Pengakuan calabai: sebuah analisis intertekstual novel pasung jiwa karya okky madasari dan novel calabai karya pepi al-bayqunie. *Jurnal KATA*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3148>
- Lestari, R. (2019). *Kompensasi Drupadi Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Novel Drupadi Permaisuri Pandawa Yang Teguh Hati Karya Apriastuti Rahayu Kajian Intertekstual*. Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan.
- Purnama, M. I. (2019). *Sutra Soma : Bahtera Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmayanthi, M. D., Indrawati, P. T., & Wedasuwari, I. A. M. (2020). Analisis tokoh dan penokohan dalam novel orang-orang proyek karya ahmad tohari. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nfq67>
- Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2020). Oposisi dalam novel “rahuvana tattwa” karya agus sunyoto: analisis intertekstual julia kristeva (opposition in agus sunyoto’s “rahuvana tattwa” novel: julia kristeva’s intertextual analysis). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastaan, dan Budaya*, 9(2), 174. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>
- Setiadi, G. (2019). Hypogram sastra teks dan interteks dalam karya sastra mahabharata dan bharatayuda. *Jurnal Akademika*, 1(2), 17–34.
- Siwi, U. R., Amrizal, & Sarwono, S. (2021). Intertekstualitas novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma. 5(1), 93–107.
- Sunyoto, A. (2010). *Dhaeng Sekara : Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit*. Jogjakarta: Diva Press.
- Wijayanty, M. T., Murniviyanti, L., & Barkudin. (2020). Kajian intertekstual antara novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dengan novel *Delusi* karya Sirhayani. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra*, 3(2).

122 *Ambarsari & Andalas*, Intertekstualitas Novel Sutra Soma Bahtera Nusantara karya Moch. Indra Purnama dan Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit karya Agus Sunyoto

Yulianti, N., & Purnama, S. (2021). Analisis latar dan karakter tokoh utama anna fox dalam novel the woman in the window karya AJ Finn. inference. *Journal of english language teaching*, 4(1), 16-20